

## PEMANFAATAN MEDIA CERITA RAKYAT SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KREATIVITAS ANAK

Ira Afriyanti <sup>1)</sup>, Samsu Somadayo <sup>2)</sup>, Darmawati Hadi <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

[iraafriyanti013@gmail.com](mailto:iraafriyanti013@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan hasil pemanfaatan cerita rakyat sebagai upaya membangun kreativitas anak dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kreativitas anak. Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi pustaka (*library research*) dengan teknik pengumpulan data yaitu mengumpulkan jurnal maupun referensi lainnya yang relevan tentang kreativitas anak dan media cerita rakyat. Kemudian dipilih, disajikan dan dianalisis serta diolah supaya ringkas dan sistematis. Caranya yaitu dengan membaca intensif sumber data tersebut untuk menemukan data yang diinginkan dan pengkajian terhadap jurnal yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil temuan dari peneliti-peneliti terdahulu yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media cerita rakyat dapat membangun kreativitas anak. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan media cerita rakyat sebagai bahan bacaan, anak dapat termotivasi untuk mengembangkan kreativitas mereka masing-masing.

**Kata Kunci :** *Kreativitas anak, Media Cerita Rakyat.*

### PENDAHULUAN

Kreativitas merupakan hal penting dalam kehidupan khususnya pada anak usia dini karena dapat membuat manusia lebih produktif. Selain itu juga meningkatkan kualitas hidup serta dapat mempermudah mencari jalan keluar dari sebuah permasalahan.

Pengembangan kreativitas sangat penting dikembangkan sejak usia dini karena kreativitas sangat berpengaruh sekali dalam pengembangan aspek-aspek perkembangan anak usia dini, apabila kreativitas anak tidak dikembangkan sejak dini maka kemampuan kecerdasan dan kelancaran dalam berfikir anak tidak berkembang karena untuk menciptakan suatu produk dan bakat kreativitas yang tinggi diperlukan kecerdasan yang cukup tinggi pula. Misalnya, ketika anak diminta untuk membuat sesuatu dari bentuk-bentuk persegi, kalau anak membuat persegi itu menjadi rumah, buku, kotak obat, atau peti maka hal ini menunjukkan

kelancaran anak mengungkapkan ide karena ide yang dihasilkan bervariasi (Mulyanti & Sukmawijaya, 2013: 125).

Menurut Sari dkk. (2018: 1), dalam upaya membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, maka semua aspek perkembangan memerlukan stimulasi yang tepat, baik aspek moral agama, bahasa, fisik motorik, kognitif, sosial emosional maupun seni, sehingga dengan stimulasi yang tepat diharapkan anak akan berkembang potensinya secara optimal, termasuk pengembangan kreativitasnya, mengingat kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada.

Oleh sebab itu, kreativitas penting untuk dikembangkan sejak usia dini, melalui kreativitas, anak dapat merealisasikan kemampuan mewujudkan diri, kemampuan memecahkan masalah, dapat memberikan kepuasan kepada individu maupun kemampuan dalam meningkatkan kualitas hidup. Atas dasar hal tersebut, maka dalam upaya untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini, hendaknya anak diberi kesempatan untuk mengalami sendiri apa yang harus dilakukan dengan memanfaatkan media yang ada di lingkungan sekitar anak.

Budaya membaca harus ditumbuhkan sejak dini dan itu sangat efektif dimulai dengan bacaan cerita rakyat. Salah satu jenis cerita rakyat yang diperkenalkan anak sejak dini adalah dongeng. Kehadiran dongeng bagi anak dianggap sebagai salah satu media yang strategis untuk mengembangkan minat baca, karena produk sastra itu menyajikan cerita sekaligus mengandung pesan moral, mengembangkan imajinasi, dan menawarkan pengalaman baru bagi pembacanya.

Menurut Anafiah (2017: 139), keberadaan cerita rakyat sebagai bacaan anak merupakan konstruksi yang diadakan, yang dibuat dengan maksud dan tujuan tertentu lengkap dengan ideologi yang membangunnya. Cerita rakyat merupakan salah satu genre sastra anak. Sastra adalah refleksi kehidupan masyarakat dimana sastra itu dilahirkan. Karena itu, dapat disebutkan bahwa sastra tidak hanya bersifat estetik. Sastra dapat dipakai sebagai alat kontrol terhadap penyimpangan nilai-nilai kehidupan seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, hukum, dan agama. Kehadiran sastra anak juga tidak terlepas dari ideologi yang

menyelubunginya. Dalam kaitannya dengan ideologi ini, ada kesadaran mental anak yang ingin diubah orang dewasa.

Menurut Jayapada dkk (2017: 61), fenomena ini bahkan telah ditemukan sebagai ciri yang menarik dalam cerita rakyat Nusantara dalam bentuk prosa. Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang secara turun temurun dalam masyarakat pada masa lampau sebagai sarana untuk memberikan pesan moral. Cerita ini juga diwariskan secara turun temurun melalui bahasa lisan.

Mengingat cerita rakyat mempunyai peranan yang penting sebagai bacaan untuk anak, maka diperlukan usaha pengkajian terhadap cerita rakyat. Pengkajian terhadap cerita rakyat sangat diperlukan, sehingga pemilihan dan penerbitan buku cerita anak-anak dapat lebih selektif. Hal tersebut disebabkan buku-buku cerita itu pada akhirnya akan dibaca oleh anak-anak dan selanjutnya akan mempengaruhi cara pandang dan sikap anak.

Melalui pembelajaran media cerita rakyat, anak dilatih untuk membangun kreativitas sendiri membaca berbagai cerita rakyat dengan gaya bahasanya dan mengemukakan pendapat sesuai dengan ide kreativitasnya.

Mengacu dari latar belakang yang ada di atas, peneliti mengambil judul : “Pemanfaatan Media Cerita Rakyat Sebagai Upaya Membangun Kreativitas Anak”

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu rendahnya kreativitas anak dalam membaca cerita, anak kesulitan dalam memanfaatkan media cerita rakyat, dan kondisi yang menghambat kreativitas anak.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemanfaatan media cerita rakyat sebagai upaya membangun kreativitas anak?
2. Apakah pemanfaatan media cerita rakyat dapat membangun kreativitas anak?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Mantra (2008: 30) jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti.

Sarwono (2006: 26) mengatakan studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

Sumber data yang menjadi bahan kajian penelitian ini berupa buku, jurnal, situs internet, dan hasil penelitian dalam bentuk skripsi yang terkait dengan topik yang telah dipilih. Sumber data dalam penelitian ini terdiri 14 jurnal, 3 buku, dan yang menjadi bahan kajian ada 5 jurnal relevan dan 2 skripsi.

Menurut Muhadjir (2000: 159), studi pustaka di sini adalah studi pustaka tanpa disertai uji empirik. Data yang disajikan adalah data yang berbentuk kata yang memerlukan pengolahan supaya ringkas dan sistematis.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan jurnal maupun referensi lainnya tentang membaca, kreativitas anak, media cerita rakyat, pengembangan kreativitas anak, dan bentuk-bentuk kreativitas anak. Kemudian dipilih, disajikan dan dianalisis serta diolah supaya ringkas dan sistematis.

Setelah keseluruhan data terkumpul maka langkah selanjutnya peneliti menganalisa data tersebut sehingga ditarik suatu kesimpulan. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisa data, peneliti menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*). Menurut Mirzaqon & Purwoko (2018: 4), analisis ini digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Dalam analisis ini akan dilakukan proses memilih,

membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan.

Jadi, sebagai bahan analisis dan komparatif terhadap pembahasan pemanfaatan media cerita rakyat sebagai upaya membangun kreativitas anak, sehingga dapat diketahui keberhasilan penggunaan media cerita rakyat dapat membangun kreativitas anak.

## **HASIL**

### **Hasil Pemanfaatan Media Cerita Rakyat Sebagai Upaya Membangun Kreativitas Anak**

#### **1. Teknik Bercerita Menggunakan Media Cerita Rakyat**

Bercerita dengan alat peraga buku dikategorikan sebagai *reading aloud* (membaca nyaring). Bercerita dengan media buku dipilih apabila guru memiliki keterbatasan pengalaman (guru belum berpengalaman bercerita), guru memiliki kekhawatiran kehilangan detail cerita, dan memiliki keterbatasan sarana cerita, serta takut salah berbahasa.

Musfiroh (2005: 33-37) menyatakan teknik-teknik membacakan cerita dengan alat peraga buku cerita adalah sebagai berikut :

- a. Pencerita sebaiknya membaca terlebih dahulu buku yang hendak dibacakan didepan anak. Guru memiliki keyakinan memahami cerita, menghayati unsur drama, dan melafalkan setiap kata dalam buku dengan tepat serta tahu pasti makna tiap-tiap kata tersebut. Dengan demikian konsentrasi anak terhadap cerita menjadi tidak terganggu dan rentang perhatian anak terhadap cerita menjadi 5 menit lebih panjang dari biasanya. Rentang perhatian yang lebih panjang tersebut merupakan salah satu ciri dari anak yang kreatif;
- b. Pencerita tidak terpaku pada buku, sebaiknya guru memperhatikan reaksi anak saat membacakan buku tersebut. Hal ini bermanfaat bagi guru karena dengan melihat reaksi anak, guru dapat mendeteksi anak-anak yang kreatif, karena anak kreatif mempunyai reaksi yang kreatif serta belajar dengan cara-cara yang kreatif. Contoh dari reaksi kreatif tersebut adalah apabila guru bercerita anak-anak akan mengajukan pertanyaan, kemudian

membuat tebak-tebakan sendiri yang akhirnya anak tersebut akan menemukan sendiri jawabannya. Hasil dari temuan tersebut merupakan awal dari ide kreatifnya;

- c. Pencerita membacakan cerita dengan lambat (*slowly*) dengan kalimat ujaran yang lebih dramatik daripada urutan biasa. Hal ini bertujuan agar anak dapat meresapi isi cerita yang disampaikan oleh guru sehingga anak dapat membangun imajinasinya dari cerita yang mereka dengar. Melalui imajinasi- imajinasinya tersebut anak membangun pengetahuan sehingga dapat melahirkan ide-ide yang dituangkan lewat cerita yang mereka bangun dari imajinasinya;
- d. Pada bagian-bagian tertentu, pencerita berhenti sejenak untuk memberikan komentar, atau meminta anak-anak memberikan komentar mereka. Dengan demikian dapat memberi kesempatan pada anak untuk berkomentar terhadap cerita yang disampaikan dan dapat merangsang anak untuk mengajukan pertanyaan seputar cerita yang disampaikan seperti tokoh, alur cerita dan akhir dari cerita tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut yang merangsang anak untuk menemukan ide kreatifnya;
- e. Pencerita memperhatikan semua anak dan berusaha untuk menjalin kontak mata. Dengan menjalin kontak mata tersebut, guru dapat melihat anak-anak yang mempunyai rentang perhatian panjang, dimana rentang perhatian tersebut merupakan salah satu ciri anak kreatif;
- f. Pencerita sebaiknya sering menunjukkan gambar-gambar dalam buku, dan pastikan semua anak dapat melihat gambar tersebut. Dengan memberi kesempatan anak untuk melihat gambar, maka akan memberi kesempatan anak untuk berfantasi dengan gambar tersebut. Anak yang mempunyai banyak fantasi dapat dikatakan sebagai anak yang kreatif;
- g. Pastikan bahwa jari selalu siap dalam posisi untuk membuka halaman selanjutnya. Anak-anak yang kreatif mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, mereka akan selalu bertanya-tanya khususnya tentang kelanjutan cerita yang dibacakan guru. Oleh karena itu guru harus selalu siap untuk memposisikan jarinya untuk membuka halaman selanjutnya;

- h. Pencerita sebaiknya melakukan pembacaan sesuai rentang atensi anak dan tidak bercerita lebih dari 10 menit. Hal ini bertujuan agar anak tidak bosan terhadap cerita yang disampaikan oleh peneliti. Kebosanan tersebut akan menghambat proses belajar karena jika anak-anak bosan mereka tidak akan bisa bereksplorasi sesuai dengan apa yang mereka kehendaki. Karena dengan bereksplorasi anak membangun rasa percaya diri. Rasa percaya diri itulah yang akan menjadi bekal anak untuk mengorganisasikan kemampuan diri. Dari keberhasilan anak mengorganisasikan kemampuan diri itu nantinya yang akan dipergunakan anak untuk menjadi pemimpin baik itu dirinya sendiri maupun kelompoknya. Karena ciri dari anak kreatif itu sendiri adalah anak mampu mengorganisasikan kemampuan diri yang menakjubkan;
- i. Pencerita sebaiknya memegang buku disamping kiri bahu bersikap tegak lurus kedepan. Saat tangan kanan pencerita menunjukkan gambar, arah perhatian disesuaikan dengan urutan cerita;
- j. Pencerita memposisikan tempat duduk di tengah agar anak bisa melihat dari berbagai arah sehingga anak dapat melihat gambar secara keseluruhan;
- k. Pencerita melibatkan anak dalam cerita supaya terjalin komunikasi multiarah. Komunikasi yang multiarah tersebut akan merangsang anak untuk terlibat dengan kegiatan bercerita tersebut. Apabila anak terlibat dalam kegiatan cerita maka anak akan mendapatkan kosakata baru lebih banyak. Kosakata tersebut akan menjadi bekal anak untuk menjadi pencerita alami. Hal ini dikarenakan anak yang kreatif menikmati permainan dengan kata-kata serta sebagai pencerita yang alami;
- l. Pencerita tetap bercerita pada saat tangan membuka halaman buku; dan
- m. Pencerita sebaiknya menyebutkan identitas buku, seperti judul buku dan pengarang supaya anak-anak belajar menghargai karya orang lain. Dengan guru menyebutkan judul dan pengarangnya, kosakata anak menjadi bertambah. Kosakata tersebut yang akan mendorong anak untuk mengembangkan imajinasi dalam cerita yang dibuatnya.

Dengan persiapan yang matang, peneliti dapat lebih siap untuk bercerita di depan siswa. Tempat duduk dapat diatur oleh peneliti agar siswa dapat melihat gambar-gambar yang ditunjukkan peneliti dengan jelas dan dapat mendengarkan cerita dengan jelas. Antusiasme anak juga perlu diperhatikan oleh peneliti. Peneliti harus bercerita dengan lambat, sering berhenti untuk meminta pendapat dari siswa, dan setiap 10 menit harus berhenti supaya anak tidak bosan. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti harus sistematis demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

### **Bentuk Cerita Rakyat**

Menurut Danandjaja (1994: 51), cerita rakyat dibagi dalam tiga golongan besar yaitu :

- a. Mitos (mite). Mite berasal dari bahasa Yunani, *mythos*, yang berarti cerita tentang dewa dan manusia dianggap sebagai pahlawan yang dipuja-puja. Atau mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi setelah dianggap suci oleh empunya.
- b. Legenda. Legenda (bahasa Latin: *legere*) adalah cerita prosa rakyat yang dianggap mempunyai cerita sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Oleh karena itu, legenda sering kali dianggap sebagai "sejarah" kolektif (*folk history*).
- c. Dongeng. Dongeng dalam pengertian yang lebih luas merupakan pengungkapan diri manusia tempat mencari hiburan dan memenuhi angan-angannya. Dalam Ensiklopedi Indonesia, dongeng memiliki pengertian cerita singkat tentang hal-hal aneh dan tidak masuk akal, berbagai keajaiban dan kesaktian yang biasanya mengisahkan tentang dewa, raja, pangeran, dan putri (Sugiarto, 2009: 9).

### **Manfaat Cerita Rakyat**

Banyak manfaat cerita rakyat untuk anak seperti merekatkan hubungan orang tua dengan anak dan bercerita juga bisa membantu mengoptimalkan perkembangan psikologis dan kecerdasan anak secara emosional. Masih ada lagi manfaat lainnya yaitu a) Mengembangkan daya imajinasi anak; b) Meningkatkan

keterampilan dalam berbahasa; c) Membangkitkan minat baca anak; d) Membangun Kecerdasan emosional anak; dan e) Membentuk rasa empati anak.

### **Pengembangan Kreativitas Anak Setelah Memanfaatkan Media Cerita Rakyat**

Membaca cerita rakyat memicu kreativitas anak. Imajinasi anak akan semakin terasah dengan seringnya mendengarkan cerita. Kreativitas anak akan semakin berkembang jika cerita yang disampaikan disertai dengan pembekalan nilai moral tentang yang baik dan yang buruk. Dari cerita rakyat juga anak-anak terbiasa untuk memvisualisasikan banyak hal dan pikirannya.

Setelah menggunakan media cerita rakyat dalam beberapa jenis anak-anak dapat membayangkan apapun yang tidak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam cerita tersebut bagaimana melempar batu tetapi tidak menyentuh ke danau dan terdapat harta karun di dasar danau. Hal-hal tersebut tentunya jarang atau mungkin tidak bisa ditemukan di dalam keseharian kita.

Akibatnya, otak akan membayangkan hal-hal yang belum pernah dilihat tapi sesuai dengan kreativitas anak masing-masing. Semakin sering anak-anak membayangkan hal-hal sekreatif mungkin, semakin daya imajinasi anak berkembang dengan baik.

Kreativitas yang didapat anak setelah membaca sebuah cerita bukan hanya sekedar tahu informasi mengenai isi cerita saja, tetapi anak dapat berpikir kreatif untuk memanfaatkan cerita tersebut sebagai bahan kreasi seperti dalam cerita tersebut bertema danau ada gambar danau anak dapat memanfaatkan dengan menggambar ulang sebuah danau maupun keindahan alam yang terdapat dalam cerita tersebut sesuai dengan kreativitas masing-masing, anak dapat membuat puisi dengan tema danau, anak dapat mewarnai dengan gambar yang sudah disediakan berdasarkan tema pada cerita tersebut, dan anak juga dapat membuat gambar danau menggunakan bahan-bahan alam (misalnya dengan menempel biji-bijian sehingga berbentuk danau).

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan sumber hasil temuan orang yang peneliti kaji dapat disimpulkan bahwa kreativitas itu dibangun dengan memanfaatkan cerita. Media yang digunakan oleh peneliti adalah media cerita rakyat untuk meningkatkan kreativitas anak. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Anafiah tahun 2015 mengkaji tentang pemanfaatan cerita rakyat sebagai alternatif bacaan bagi anak. Nur Athiatul Maula tahun 2008 mengkaji tentang kegiatan mendengar cerita fiksi dapat meningkatkan kreativitas verbal anak. Susilowati tahun 2010 mengkaji tentang Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar Pada Anak Didik.

Penelitian-penelitian tersebut walaupun berbeda akan tetapi masih berhubungan dengan penelitian ini. Dengan demikian penelitian di atas mendukung penelitian ini. Pada penelitian ini menekankan pemanfaatan media cerita rakyat sebagai upaya membangun kreativitas anak dengan membaca cerita rakyat.

Pembelajaran melalui media cerita rakyat dapat meningkatkan kreativitas pada anak usia dini, Oleh karena itu, media cerita rakyat merupakan media yang efektif untuk meningkatkan kreativitas pada anak usia dini. Hal ini karena media cerita rakyat merangsang anak untuk berpikir kreatif, perhatian anak terhadap proses pembelajaran makin panjang, anak mampu mengorganisasikan kemampuan diri atau melatih kepercayaan diri pada anak, merangsang imajinasi anak, menambah perbendaharaan kata sehingga menghasilkan cerita yang original.

Alasan menggunakan media cerita rakyat untuk membangun kreativitas anak, karena anak-anak menyukai cerita, terlebih lagi setiap orang adalah pelaku cerita meski dalam kasus yang berbeda. Melalui kegiatan bercerita dengan media cerita rakyat, siswa dapat menggunakan imajinasinya dalam mengintegrasikan cerita dalam pikirannya.

Cerita rakyat menggunakan latar belakang budaya yang dekat dengan anak, sehingga memudahkan anak untuk memahami cerita dan mengimplementasikan cerita tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Anak akan masuk ke dalam suasana pembelajaran karena tertarik oleh cerita yang disampaikan. Penggunaan media

cerita rakyat sekaligus sebagai bentuk pelestarian budaya terhadap nilai-nilai positif yang ada dalam masyarakat (Pujianingsih dkk., 2014: 3).

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa pemanfaatan media cerita rakyat dapat membangun kreativitas anak. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan media cerita rakyat sebagai bahan bacaan, anak dapat termotivasi untuk mengembangkan kreativitas mereka masing-masing.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media cerita rakyat dapat membangun kreativitas anak. Kreativitas yang didapat anak setelah membaca sebuah cerita bukan hanya sekedar tahu informasi mengenai isi cerita saja, tetapi anak dapat berpikir kreatif untuk memanfaatkan cerita sebagai bahan kreasi seperti dalam cerita tersebut bertema danau, ada gambar danau anak dapat memanfaatkan dengan menggambar ulang sebuah danau maupun keindahan alam yang terdapat pada cerita tersebut sesuai dengan kreativitas masing-masing, anak dapat membuat puisi dengan tema danau, anak dapat mewarnai dengan gambar yang sudah disediakan berdasarkan tema pada cerita tersebut, dan anak juga dapat membuat gambar danau menggunakan bahan-bahan alam (misalnya dengan menempel biji-bijian sehingga berbentuk danau). Kreativitas lain yang muncul setelah memanfaatkan media cerita rakyat diantaranya dapat dijadikan sebagai alternatif bacaan anak, memperoleh kosa kata yang lebih banyak, meningkatkan keterampilan dalam berbahasa, dan dapat mengembangkan daya imajinasi. Maka dapat dinyatakan bahwa pemanfaatan media cerita rakyat dapat membangun kreativitas anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asmani, J.M. 2014. *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Anafiah, S. 2015. Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Alternatif Bacaan Bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, vol (1), 128-133.
- Anafiah, S. 2017. Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Media Biblioterapi Bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, vol (3), 139-143.

- Bachtiar, M.Y. 2016. Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Bergambar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, vol (6), 24-29.
- Danandjaja, J. 1994. *Folklore Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Temprint.
- Fauziah, N. 2013. Penggunaan Media Bahan Alam Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak. *Jurnal Ilmiah*, vol (8), 23-30.
- Jayapada, G., Faisol., dan Kiptiyah, B.M. 2017. Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Sebagai Media Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Literasi Moral Siswa. *Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 60-62.
- Mantra, I.B. 2008. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyanti, S., dan Sukmawijaya, A.A. 2013. Meningkatkan Kreativitas Pada Anak. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, vol (2), 124-126.
- Mirzaqon, A., dan Purwoko, B. 2018. Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling UNESA*, 1-8.
- Maula, N. A. 2008. *Efektivitas Mendengar Cerita Fiksi Terhadap Peningkatan Kreativitas Verbal Anak*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tidak Diterbitkan.
- Masganti, dkk. 2016. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini (Teori dan Praktik)*. Medan: Perdana Publishing.
- Musfiroh, T. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Pujianingsih, O.A., Rahayu., dan Sihono. 2014. Penggunaan Media Cerita Rakyat Untuk Menanamkan Nilai dan Sikap Pada Siswa Kelas IV-E Dalam Pembelajaran Tematik Tema Tempat Tinggalku di SDN Jember Lor 01 Jember. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, vol (1), 1-5.
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiarto, E. 2009. *Mengenal Dongeng dan Prosa Lama: Fabel, Mite, Sage, Hikayat, Cerita Berbingkai, Cerita Pelipurlara, dan Epos*. Jakarta: Pustaka Widyatama.
- Sari, H.Y., Sasmianti., dan Riswandi. 2018. Media dan Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, vol (4), 1-10.
- Susilowati. 2010. *Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar Pada Anak Didik Kelompok B Tk Bhayangkari 68 Mondokan*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tidak Diterbitkan.